

**PENDEKATAN MODEL KOMUNIKASI, PARTISIPASI KELOMPOK
DALAM ADOPTSI INOVASI AGRIBISNIS TERNAK KAMBING PE
DI GIRIKERTO - SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Hano Hanafi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Soemardjo, Amirudin Saleh dan Ida Yuhana

Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The essence of the participatory development is to encourage society to behave independently in all fields. This mean that it is need an interaction and interdependency of all the parties involved in the development, including government, society and private institutions, to mobilise the energy and the sources given in the society. This research was conducted to support the implementation of innovation of PE sheep agribusiness in the group level in Girikerto, Sleman Regency. This research aimed at knowing the effective group communication model in the adoption and innovation of the PE sheep agribusiness, and to knowing the level of participation of the groups' members in the adoption and innovation of the PE sheep agribusiness.

This research was conducted in Girikerto village, Turi Sub-regency, Sleman Regency of Yogyakarta Province in the period of August – November 2001. The analysis units in the research were individual members of breeder group of PE sheep in Girikerto village. The studied groups was set "purposively" with the consideration of the improvement level of breeder group in the implementation of the innovation of PE sheep agribusiness. The selected group was breeder group of "Pangestu" (as the relatively advanced breeder group) and the breeder group of "Sukorejo" (as the relatively less developed breeder group). The respondents who were selected as samples constitute of Pangestu group by 59 individuals, and the members of Sukorejo group were 21 individual. Then, the total respondents in this research were 80 individuals. This research conducted through survey in the 80 breeders. The variables studied were breeder characteristic, participatory level of the groups' member. Data obtained was analysing using computer-based SPSS method.

The result of the research suggesting that the communication model occurred in the breeder groups, in the adoption and innovation of the PE sheep, was throughout the interpersonal communication and small group communication, which frequently called group communication. Contact person from which the information derived was an opinion leader, who was the groups' chief, followed by the groups' staff and finally to all of the members of the groups. The adoption and the innovation of the PE sheep agribusiness in the breeder group was more effective with participatory model from all of the groups' members, beginning with the planning, and then the implementation, and finally the evaluation and the employment of the result, according to the knowledge, skill and the sources given in the area.

Key words: *Group participation, communication model, adoption-innovation, and PE sheep agribusiness.*

Arah Pembangunan Nasional di masa depan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang saling menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah harus saling menunjang, saling mengisi dan saling melengkapi dalam suatu langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional. Salah satu kunci keberhasilan dalam pembangunan pertanian tumpuan utama yakni pada kemandirian petani, partisipasi masyarakat dan keserasian lingkungan. Menurut Abdul adjid (1992) kemampuan masyarakat untuk bergerak maju dalam pembangunan pertanian, akan tergantung pada kemampuan melibatkan para anggota dalam kelompok-kelompok kerja sama yang relevan dengan kepentingan individual para anggota, yang sesuai dengan watak perkembangan teknologi dan kondisi lingkungan serta mengintegrasikannya dengan sistem sosial yang lebih besar. Hal ini menjadi sangat jelas bahwa keterpaduan pendekatan "Top Down" dan "Bottom Up" telah menjadi kesepakatan nasional dalam pembangunan masyarakat. Namun, kenyataan komitmen tersebut sampai saat ini masih merupakan harapan, karena pendekatan "Top Down" dalam banyak kasus masih cukup dominan atau menonjol. Oleh sebab itu, kematangan atau kemandirian masyarakat masih perlu diupayakan agar menjadi lebih mandiri lagi.

Salah satu pendekatan model partisipasi dalam adopsi inovasi agribisnis ternak kambing PE yang dilaksanakan di Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman merupakan upaya pembangunan pertanian khususnya subsektor peternakan. Inovasi teknologi agribisnis ternak kambing PE di Kabupaten Sleman merupakan wilayah penelitian dan pengkajian BPTP Yogyakarta sejak tahun 1998, yaitu mengarahkan usahatani ternak kambing PE menuju kegiatan produktif yang dimulai dari perbaikan usahatani pra produksi, saat produksi, teknologi pascapanen susu sampai dengan pemasaran produk. Sejalan dengan perkembangan waktu usaha agribisnis ternak kambing PE di Kabupaten Sleman sudah terbentuk beberapa sarana kelembagaan berupa Kelompok Tani, Koperasi Unit Desa serta kelembagaan sosial lainnya yang berjalan cukup baik. Demikian pula sarana aksesibilitas jalan sebagai penghubung dalam mendukung lancarnya perkembangan ekonomi masyarakat.

Suatu sistem agribisnis peternakan menurut Saragih (1998) mencakup subsistem-subsistem sebagai berikut: *Pertama*, subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi peternakan (saproak) seperti industri pembibitan, industri pakan ternak, industri obat-obatan/vaksin ternak, industri alat dan mesin peternakan, dan lain-lain. *Kedua*, subsistem budidaya peternakan (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saproak untuk menghasilkan komoditi peternakan primer (ternak sapi potong, susu segar, telur konsumsi segar). *Ketiga*, subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk siap guna (*ready for used*), siap saji (*ready to cook*), dan siap konsumsi (*ready to eat*), beserta perdagangannya. Termasuk kedalam subsistem ini industri pengolahan susu, industri pengolahan daging, industri pengolahan kulit, industri pengolahan telur dan jasa restoran dan makanan (*food service industries*) seperti restoran ayam goreng *MC. Donald*, *Pizza Hut*, restoran, dan lain-lain. Ketiga subsistem tersebut didukung oleh subsistem lembaga penyedia jasa (*supporting institution*) yang dibutuhkan

oleh agribisnis, seperti perbankan, kebijakan pemerintah, transportasi, penelitian dan pengembangan. Dengan cakupan sektor agribisnis peternakan tersebut, maka cara mengembangkan subsektor peternakan yang berhasil adalah membangun keseluruhan subsistem agribisnis peternakan tersebut secara simultan, konsisten dan terintegrasi.

Pengembangan agribisnis berbasis peternakan kedepan akan berada pada suatu lingkungan ekonomi baru yang berbeda dengan lingkungan ekonomi sebelumnya. Pada lingkungan ekonomi baru ini, tercipta tantangan dan peluang baru, sehingga diperlukan cara baru membangun agribisnis peternakan. Perubahan lingkungan ekonomi baru ini perlu ditemu kenali agar dapat dirumuskan cara mensiasatinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi kelompok yang efektif dalam adopsi inovasi teknologi pengembangan agribisnis kambing PE dan mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok dalam adopsi inovasi pengembangan agribisnis ternak kambing PE.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, pada bulan Agustus sampai dengan November 2001. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota (individu) kelompok peternak kambing PE di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Kelompok yang diteliti ditentukan secara "*purposif*" dengan mempertimbangkan tingkat kemajuan kelompok peternak tersebut dalam menerapkan inovasi agribisnis ternak kambing PE. Kelompok yang dipilih adalah Kelompok ternak Pangestu (sebagai kelompok yang relatif maju dan Kelompok ternak Sukorejo (sebagai kelompok ternak yang relatif kurang maju). Banyaknya responden yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut; Kelompok Pangestu sebanyak 59 orang, sedangkan Kelompok Sukorejo sebanyak 21 orang. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 80 orang. Penelitian dilakukan dengan cara survai kepada peternak sebanyak 80 responden. Variabel yang diteliti meliputi; karakteristik peternak, dan tingkat partisipasi anggota kelompok peternak. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan persentase.

Batasan istilah yang digunakan

Komunikasi menurut Berlo (1960) adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima, sedangkan menurut Schramm (1977) adalah proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak.

Pendekatan Model Parisipatoris dalam adopsi inovasi agribisnis ternak kambing PE, merupakan suatu model atau bentuk dalam rangka pentransferan teknologi kepada masyarakat peternak sehingga diharapkan masyarakat peternak dapat ikut menentukan kearah mana pembangunan peternakan khususnya agribisnis ternak kambing PE akan di bawa. Oleh karena itu dalam metode partisipatoris ini, peternak sebagai anggota dalam kelompok masyarakat peternak selalu diikutsertakan

sejak dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaannya. hingga evaluasi dan pemanfaatan hasil teknologi.

Partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat partisipasi peternak atau keikutsertaan para peternak dalam program pengembangan agribisnis ternak kambing PE, merupakan kelanjutan proses sikap baik dalam bentuk pernyataan maupun pelaksanaan kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu peternak dalam kelompok, sebagai bentuk partisipasi yang dilaksanakan mencakup tingkat partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan pemanfaatan inovasi teknologi.

Partisipasi dalam pelaksanaan adalah mengikutsertakan peternak dalam menyusun rencana dalam kegiatan penentuan lokasi perkandangan, pembuatan kandang, pemilihan bibit, penyusunan program kelompok. *Partisipasi dalam pelaksanaan* artinya para anggota kelompok ternak dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah menjadi rencana kesepakatan bersama khususnya inovasi teknologi agribisnis ternak kambing PE. *Partisipasi dalam evaluasi* artinya mengikutsertakan peternak dalam pemantauan dan penilaian hasil kegiatan.

Sedangkan partisipasi dalam pemanfaatan lebih diarahkan pada pemanfaatan penggunaan inovasi yang diintroduksi.

Tingkat adopsi inovasi agribisnis ternak kambing PE yaitu menunjukkan sejauhmana peternak telah menerapkan paket teknologi agribisnis ternak kambing PE.

Karakteristik peternak adalah ciri-ciri yang dimiliki peternak seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, status kepemilikan, pendapatan keluarga peternak, pengalaman beternak dan lain-lain.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif, tingkat partisipasi dalam pengembangan agribisnis ternak kambing PE digambarkan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat partisipasi para anggota kelompok ternak diukur dengan skala ordinal yaitu tinggi dan rendah. Dikategorikan rendah (jika peternak tidak aktif dalam semua kegiatan), dan dikategorikan tinggi (jika peternak aktif dalam semua kegiatan) agribisnis ternak kambing PE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak dinilai pada awal studi ini merupakan hal yang menentukan pemahaman peternak tentang informasi mengenai peternakan dan kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi-inovasi pertanian dan peternakan. Dari hasil pengamatan sebanyak 59 peternak di Kelompok Pangestu terlihat umur peternak yang cukup beragam, dengan kisaran antara 25 – 70 tahun. Untuk Kelompok Sukorejo umur termuda adalah 30 tahun dan tertua 70 tahun. Jika dilihat rata-rata umur peternak di Kelompok Pangestu 44,5 tahun dan di Kelompok Sukorejo 46,8 tahun.

Tabel 1. Distribusi Peternak Menurut Umur di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Umur Peternak	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Muda	22	37,3	5	23,8
Sedang	28	47,5	11	52,4
Tua	9	15,2	5	23,8
Total	59	100,0	21	100,0
Rata-rata Umur (th)	44,5		46,8	

Sumber : Analisis data primer

Dapat dikatakan bahwa pada kedua kelompok peternak, proporsi terbesar adalah pada umur produktif dengan kategori sedang (40 – 55 tahun), di Kelompok Pangestu sekitar 47,5 %, sedangkan di Kelompok Sukorejo sekitar 52,4 %. Menurut Mardikanto (1993) semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Jika melihat keadaan tingkat pendidikan peternak ini dapat diketahui kemampuan pemahaman peternak terhadap berbagai hal termasuk pemahaman mereka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan peternakan. Selanjutnya tinggi rendahnya tingkat pendidikan peternak akan berpengaruh pula terhadap tingkat adopsi inovasi mereka tentang teknologi pengembangan agribisnis ternak kambing PE. Tabel 2 memperlihatkan, bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternak untuk Kelompok Pangestu 5,2 tahun atau tidak tamat SD dan untuk Kelompok Sukorejo 6,8 tahun atau rata-rata setingkat SD.

Tabel 2. Distribusi Peternak Menurut Pendidikan di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Pendidikan Peternak	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Rendah	45	76,3	13	61,9
Tinggi	14	23,7	8	38,1
Total	59	100,0	21	100,0
Rata-rata Pendidikan (th)	5,3		6,8	

Sumber : Analisis data primer

Proporsi terbesar tingkat pendidikan peternak umumnya rendah atau tidak tamat dan tamat SD di Kelompok Pangestu sekitar 76,3 %, sedangkan di Sukorejo sekitar 61,9 %. Melihat masih relatif rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki peternak, maka perlu menjadi perhatian bagi para agen pembaharu dalam merencanakan program pembangunan pertanian khususnya subsektor peternakan,

serta introduksi teknologi baru yang akan diberikan hendaknya memperhatikan aspek riil/konkrit dari suatu inovasi. Contohnya: teknologi yang secara teknis mudah dilaksanakan, secara ekonomis menguntungkan, secara sosial dapat diterima, serta ramah terhadap lingkungan setempat.

Berdasarkan atas pengamatan terhadap peternak pada kedua kelompok dalam hal jumlah kepemilikan ternak kambing PE, diketahui secara jelas, bahwa jumlah pemilikan ternak pada kedua kelompok terlihat rendah yakni Kelompok Pangestu jumlah pemilikan ternak terbanyak adalah 2,88 ST (Satuan Ternak) kambing dan paling sedikit 0,16 ST kambing. Sedangkan untuk Kelompok Sukorejo jumlah pemilikan ternak terbanyak adalah 1,92 ST kambing dan paling sedikit 0,32 ST kambing.

Tabel 3. Distribusi Peternak Menurut Jumlah Kepemilikan Ternak di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Jumlah Kepemilikan Ternak	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Rendah	26	44,0	15	71,4
Sedang	28	47,5	4	19,1
Tinggi	5	8,5	2	9,5
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Proporsi terbesar jumlah kepemilikan ternak di Kelompok Pangestu, sekitar 47,5 % memiliki kambing PE antara 0,96 – 1,60 ST termasuk katagori sedang, sedangkan di Kelompok Sukorejo sekitar 71,4 % peternak memiliki ternak kambing PE antara 0,16 – 0,80 ST, termasuk dalam katagori rendah. Perbedaan proporsi jumlah kepemilikan ternak antara kedua kelompok disebabkan oleh perbedaan lamanya pemeliharaan ternak, karena di Kelompok Pangestu datangnya bantuan bibit kambing PE beserta sarana lainnya lebih duluan yaitu pada tahun anggaran 1992/1993, sedangkan di Kelompok Sukorejo tahun anggaran 1997/1998. Di samping itu kemungkinan adanya faktor kendala alam selama pemeliharaan, ketrampilan perawatan kesehatan ternak cenderung relatif rendah. Salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat status sosial ekonomi di masyarakat adalah jumlah ternak kambing PE yang dimiliki, karena hal ini merupakan aset modal dan faktor pendukung bagi keberlangsungan hidup peternak. Dijelaskan oleh Lionberger dalam Mardikanto (1993), bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Peternak dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

Status kepemilikan ternak kambing ini pada saat awal pemeliharaan masih bersifat menggaduh atau dalam perjanjian dengan pihak proyek harus setor melalui kelompok ternak dalam rangka melaksanakan sistem perguliran (*revolving*). Di samping jumlah kepemilikan ternak, status kepemilikan ternak menentukan status sosial ekonomi bagi peternak. Apakah ternak yang dipelihara itu milik pribadi,

berstatus menggaduh atau bagi hasil. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap mental psikologis individu-individu peternak di dalam proses adopsi inovasi teknologi pengembangan agribisnis ternak kambing PE.

Tabel 4. Distribusi Peternak Menurut Status Kepemilikan Ternak di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Status Kepemilikan Ternak	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Bukan Milik	41	69,5	14	66,7
Milik	18	30,5	7	33,3
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 4 tampak, bahwa di kedua Kelompok Pangestu dan Sukorejo status kepemilikan ternak kambing PE lebih dari 66 % masih berstatus bukan milik sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan semakin sedikitnya peternak yang berstatus sebagai pemilik ternak, maka peternak cenderung untuk tidak berani mengambil keputusan sendiri terhadap inovasi teknologi yang diintroduksi, karena mereka tidak punya kebijaksanaan penuh untuk memilih atau menolak teknologi baru tentang agribisnis ternak kambing PE yang akan mereka terapkan. Dengan demikian kebebasan peternak untuk lebih menentukan aspek menerima dan menolak inovasi teknologi agribisnis ternak kambing PE sangat dipengaruhi oleh status kepemilikan ternak.

Pendapatan keluarga peternak merupakan suatu faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat komitmen peternak terhadap kesinambungan bisnis dan juga berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknologi peternak kambing PE. Pendapatan keluarga, jumlah kepemilikan ternak dan status kepemilikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan tingkat status sosial ekonomi bagi masyarakat.

Tabel 5. Distribusi Peternak Menurut Pendapatan Keluarga di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Pendapatan Keluarga per tahun	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Rendah	25	42,4	13	61,9
Sedang	33	55,9	4	19,1
Tinggi	1	1,7	4	19,0
Total	59	100,0	21	100,0
Rata-rata pendapatan (Rp)	6.000.000,-		6.706.324,-	

Sumber : Analisis data primer

Besarnya pendapatan sebuah keluarga dalam peternakan akan berpeluang untuk menerapkan inovasi teknologi pengembangan agribisnis ternak kambing PE. Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa pendapatan keluarga paling kecil di Kelompok Pangestu Rp. 3.000.000,00 per tahun dan paling besar Rp. 12.000.000,00 per tahun dan pada Sukorejo pendapatan keluarga paling kecil Rp. 3.000.000,00 dan paling besar Rp. 17.000.000,00 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan keluarga di Kelompok Pangestu Rp. 6.000.000,00 dan di Kelompok Sukorejo sebesar Rp. 6.706.324,00 per tahun. Pada Tabel 5 tampak bahwa, pendapatan keluarga responden di Kelompok Pangestu sekitar 55,9 % berpendapatan sedang. Sedangkan di Kelompok Sukorejo sekitar 61,9 % pendapatan keluarga relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di samping jumlah pemilikan ternak, juga karena pendapatan sampingan ternak kambing di Kelompok Sukorejo masih relatif rendah. Semakin beragamnya tingkat pendapatan keluarga peternak menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penghasilan tertinggi dan terendah.

Pengalaman beternak dapat menjadi salah satu modal untuk melakukan peningkatan kualitas peternakan dan pemanfaatan teknologi yang digunakan. Dari data penelitian diperoleh informasi, bahwa di Kelompok Pangestu pengalaman terlama sebagai peternak kambing dari 59 peternak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 15 tahun. Sedangkan di kelompok Sukorejo ada 2 peternak yang telah menjadi peternak kambing selama 26 tahun. Rata-rata pengalaman beternak di Kelompok Pangestu adalah sekitar 5,3 tahun dan di Kelompok Sukorejo sekitar 9,1 tahun.

Tabel 6. Distribusi Responen Menurut Pengalaman Beternak di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Pengalaman Beternak	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Rendah	42	71,2	8	38,1
Sedang	16	27,1	11	52,4
Tinggi	1	1,7	2	9,5
Total	59	100,0	21	100,0
Rata-rata (tahun)	5,3		9,1	

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 6 menunjukkan, bahwa untuk Kelompok Pangestu pengalaman beternak responden umumnya sekitar 71,2 % masih rendah. Sedangkan untuk Kelompok Sukorejo, lebih dari separuh responden yang dilibatkan dalam penelitian ini 52,4 % berpengalaman sedang. Sejalan dengan berkembangnya pengalaman beternak, khususnya dalam memproduksi susu kambing tidak lagi hanya mengkonsumsi dalam bentuk segar namun sudah diolah dalam bentuk susu bubuk rasa jahe, jenang dodol dan karamel. Keragaman pengalaman dalam pengelolaan

ternak merupakan salah satu aset modal untuk melangkah ke arah yang lebih maju.

Tingkat partisipasi adalah keterlibatan peternak dalam beberapa kegiatan yang menjadi aktivitasnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan pemanfaatan inovasi teknologi pengembangan agribisnis ternak kambing PE. Diukur dengan skala ordinal. Perbedaan kategori terdiri dari: rendah (jika peternak tidak aktif dalam segala kegiatan), dan tinggi (jika peternak aktif dalam semua kegiatan).

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi Kelompok Pangestu tergolong tinggi sekitar 69,5 %, sedangkan di Kelompok Sukorejo lebih tinggi sekitar 85,7 % dibanding Kelompok Pangestu. Pihak yang berpartisipasi dalam perencanaan peternak kambing PE pada kedua Kelompok baik Pangestu maupun Sukorejo lebih didominasi oleh para pengurus kelompok, pemimpin dan tokoh masyarakat.

Tabel 7. Distribusi Peternak Menurut Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Tingkat partisipasi dalam perencanaan	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Tinggi	41	69,5	18	85,7
Rendah	18	30,5	3	14,3
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Rogers dan Soemaker *dalam* Hanafi (1987) menyatakan, bahwa keputusan masyarakat untuk menerima dan menolak inovasi banyak melibatkan faktor partisipasi dalam pengambilan keputusan inovasi kolektif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat partisipasi peternak dalam proses pengambilan keputusan, semakin besar pula tingkat kepuasan mereka terhadap keputusan.

Pada Tabel 8 menunjukkan, bahwa di kedua kelompok ternyata semua peternak berpartisipasi dalam pelaksanaan tergolong tinggi, nampak terlihat di Kelompok Pangestu maupun di Kelompok Sukorejo masing-masing 100 %. Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan, yaitu dalam pembuatan kandang ternak, pembuatan jalan menuju lokasi perkandangan ternak, dan dikerjakan dengan jalan gotong royong oleh semua anggota kelompok. Bentuk kehidupan gotong-royong anggota kelompok ini sudah terjalin sejak lama, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Menurut Margono (1992), bahwa partisipasi harus dilandasi oleh tujuan memperoleh manfaat untuk yang berpartisipasi dan bukan sekedar dilandasi oleh kesediaan berkorban saja. Lebih jauh dijelaskan oleh Soekanto (1990), bahwa sifat gotong-royong atau paguyuban (*Gemeinschaft*) yang terjadi di masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal.

Tabel 8. Distribusi Peternak Menurut Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Partisipasi dalam pelaksanaan	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Tinggi	59	100,0	21	100,0
Rendah	-	-	-	-
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Sedangkan menurut Leavis (1996), komunikasi dikatakan berhasil apabila para peternak di pedesaan secara aktif ikut ambil bagian untuk melaksanakan, mengembangkan serta melestarikan program inovatif yang diberikan itu dalam kehidupan peternak setiap hari sehingga inovasi tersebut benar-benar dapat memperbaiki usaha dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pada Tabel 9 menunjukkan, bahwa tingkat partisipasi peternak yang tergolong tinggi dalam evaluasi ternyata untuk Kelompok Sukorejo lebih tinggi yakni 85,7 % dibanding Kelompok Pangestu sekitar 55,9 %. Hal ini disebabkan oleh tingginya aktivitas para pengurus kelompok, pemimpin dan para tokoh masyarakat yang dianggap mampu berbicara dan mempunyai wawasan luas dalam hal agribisnis ternak kambing PE. Kebiasaan mengevaluasi dan penilaian jalannya kegiatan agribisnis ternak kambing PE dalam intern kelompok biasanya dilakukan pada acara pertemuan antara penyuluh dan peneliti yang diselenggarakan di rumah peternak maupun kunjungan dan diskusi langsung di lokasi perkandangan. Kebiasaan mengikutsertakan para kontaktani nelayan dalam pemantauan dan penilaian jalannya hasil kegiatan pembangunan menurut Wardoyo (1992), antara lain melalui kegiatan; (1) tim penilai kontaktani nelayan, (2) mimbar saresahan, (3) musyawarah kontaktani-nelayan, (4) temu lapang, (5) temu tugas dengan para penyuluh, pembina penyuluh pertanian, peneliti peternakan, dan (6) temu wicara.

Tabel 9. Distribusi Peternak Menurut Tingkat Partisipasi dalam Evaluasi di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Tingkat partisipasi dalam evaluasi	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Tinggi	33	55,9	18	85,7
Rendah	26	44,1	3	14,3
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Tingkat partisipasi dalam pemanfaatan lebih diarahkan pada bagaimana para peternak kambing PE dalam memanfaatkan inovasi yang ada, seperti pemilihan dan

seleksi bibit, pemberian pakan, kesehatan dan sanitasi ternak, pascapanen susu dan pengolahannya serta pemanfaatan limbah kotoran ternak untuk memupuk tanaman salak pondoh. Upaya penyuluhan peternakan dengan berbagai cara pendekatannya juga memotivasi berkembangnya sikap positif di antara peternak untuk meningkatkan kemauan berpartisipasi. Cara memotivasi, di antaranya dilakukan dengan memberikan penghargaan, penyediaan insentif dan berbagai kegiatan perlombaan untuk mendorong prestasi peternak dalam budidaya ternak dan pengolahan susu kambing PE dengan berbagai jenis produk, seperti susu karamel, dodol (jenang) susu, dan susu instan. Tabel 10 menunjukkan bahwa Kelompok Pangestu sekitar 78,0 %, sedangkan untuk Kelompok Sukorejo sekitar 90,5 % responden tergolong lebih tinggi tingkat partisipasi dalam pemanfaatan inovasi teknologi ternak kambing PE yang disampaikan.

Tabel 10. Distribusi Peternak Menurut Tingkat Partisipasi dalam Pemanfaatan di Kelompok Pangestu dan Sukorejo, Tahun 2001

Tingkat partisipasi dalam pemanfaatan	Kelompok			
	Pangestu		Sukorejo	
	n	%	n	%
Tinggi	46	78,0	19	90,5
Rendah	13	22,0	2	9,5
Total	59	100,0	21	100,0

Sumber : Analisis data primer

Jika dilihat dari keragaan di lapangan Kelompok Sukorejo sudah relatif banyak memanfaatkan inovasi teknologi antara lain; memanfaatkan pengolahan limbah kotoran ternak kambing PE untuk dijual pada pasar lokal. Tujuan terakhir dari partisipasi peternak sebenarnya adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan kelompok sasaran agar dapat memanfaatkan sumberdaya setempat, yang mereka kuasai khususnya pengembangan agribisnis ternak kambing PE.

KESIMPULAN

Komunikasi yang terjadi di kelompok peternak dalam adopsi inovasi agribisnis ternak kambing PE, jika dilihat secara prosesnya lebih mengarah pada sistem komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok kecil atau (*small group communication*) yang sering disebut komunikasi kelompok (*group communication*). Biasanya awal datangnya informasi inovasi melalui seorang komunikator pemuka pendapat (*opinion leader*) yaitu ketua kelompok, berikutnya kepada para pengikut (pengurus kelompok) dan akhirnya kepada seluruh anggota kelompok.

Adopsi inovasi agribisnis ternak kambing PE di kelompok ternak lebih efektif dilaksanakan dengan model partisipasi dari seluruh anggota mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan pemanfaatan hasil, sesuai

dengan pengetahuan, keterampilan dan sumberdaya yang dimiliki dan tersedia disekitarnya.

Pendekatan analisis partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi inovasi agribisnis ternak kambing PE ke dalam masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, maka keinginan untuk mewujudkan *bottom up planning* akan berjalan seimbang dengan *top down planning* yang selama ini berjalan. Dengan perkataan lain pengembangan program pembangunan sekarang harus memadukan kedua pendekatan tersebut (*top down planning and bottom up planning*) secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adjid, D. 1992. "Peranan Kelompok dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan." *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia, Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Berlo, D. K. 1960. *The Process of Communication*. New York – Chichago – San Francisco – Atlanta – Dallas – Montreal – Toronto – London – Sidney: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Acuan untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan, dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Margono, S. 1992. "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas." *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Pemikiran*. Pusat Studi Pembangunan – Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Schramm, W. 1973. *Men, Message and Media : A look At Human Communication*. New York: Harper and Row.
- Singarimbun, M., dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. Penerbit: PT.RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sumardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani : Kasus di Propinsi Jawa Barat." Disertasi Doktor. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wardoyo. 1992. "Pendekatan Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI." Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.